



ANALISIS PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KEMUNGKINAN FINANCIAL DISTRESS

Rusdan Radifan, Etna Nur Afri Yuyetta¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aimed to examine the impact of the characteristics of good corporate governance as managerial ownership, institutional ownership, the proportion of independent commissioners, the number of boards of directors, the size of audit committee, composition of independent commissioners in the audit committee, the number of audit committee meetings, and a number of financial experts on audit committee the possibility of financial distress. This study uses the size of the company as a control variable. The population in this study includes all companies listed on the Bursa Efek Indonesia (BEI) in 2013. The samples conducted by purposive sampling method. Criteria for financial distress company is a company with negative earnings per share in the reporting period. The sample used in this study were non-financial companies that have availability annual report in 2013. The total sample is 90 companies, which consists of 45 companies financial distress as well as 45 non-financial companies with similar industry distress and accounting reporting period. The analysis technique used is logistic regression. The results of anlysis showed that the variables of institutional ownership, number of board of directors, the composition of independent commissioners in the audit committee, the number of audit committee meetings, and the number of audit committee financial expert in a significant negative effect on the possibility of financial distress, while variable managerial ownership, the proportion of independent commissioner, and the size of the audit committee did not significantly affect the financial distress.

Keywords: financial distress, corporate governance, earnings per share

PENDAHULUAN

Era perdagangan bebas telah dimulai dengan berlakunya ACFTA (Asean China Free Trade Area) pada 1 Januari 2010 lalu dan berlaku sepenuhnya AFTA (Asean Free Trade Area) pada tahun 2015. Dengan berlakunya perdagangan bebas, persaingan yang terjadi tidak hanya pada antara perusahaan domestik, namun juga dengan perusahaan luar negeri. Bagi perusahaan yang telah memiliki bisnis yang kuat dan berpengalaman akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan bebas ini. Perusahaan yang masih berskala kecil atau berskala nasional pasti akan sulit untuk bersaing dengan perusahaan asing, sehingga resiko mengalami *financial distress* akan semakin besar.

Secara umum, perusahaan akan lebih produktif jika perusahaan dalam kondisi stabil baik dari segi manajemen, keuangan, personel, iklim politik dan sosial dari negara perusahaan itu berada. Salah satu upaya untuk menciptakan kondisi yang stabil di dalam perusahaan oleh pemerintah adalah dengan memaksa perusahaan melalui undang-undang untuk menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG). Penerapan prinsip *corporate governance* yang baik dapat memperbaiki kinerja perusahaan baik dalam kondisi normal maupun pasca krisis.

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk menguji hubungan antara mekanisme *good corporate governance* terhadap kemungkinan *financial distress*. Banyak penelitian yang telah dilakukan tetapi masih ada yang memiliki hasil yang signifikan antara karakteristik *good corporate*

¹ Corresponding author



governance terhadap kemungkinan *financial distress* (lihat misalnya Wardhani, 2006; Nur, 2007; Hong-xia Lie, *et al.*, 2008; Rahmat, *et al.*)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kemungkinan *financial distress*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi menjelaskan sebuah hubungan yang didalamnya terjadi kontrak atau perjanjian antara satu pihak, yaitu pemilik perusahaan (prinsipal), dengan pihak lain, yaitu manajemen perusahaan (agen) (Jensen dan Meckling, 1976). Konflik dan gesekan antara agen dan prinsipal disebabkan karena adanya asimetri informasi yaitu ketimpangan informasi karena *agent* akan mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan *principal*.

Salah satu upaya yang diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan adalah penerapan *good corporate governance* dalam sebuah perusahaan. *Good corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori agensi dan diharapkan dapat meminimalkan masalah agensi antara prinsipal dan agen dengan memberikan keyakinan terhadap pihak prinsipal atas kinerja agen (Setiawan, 2011). Terlebih lagi, *good corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, serta meyakinkan mereka bahwa manajer itu tidak akan mencuri atau melakukan penggelapan, serta menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan.

Dengan berkurangnya konflik keagenan akan terjadi kesinambungan yang baik antara pemilik dengan manajer perusahaan, keselarasan dalam tujuan, dan pada akhirnya menjadikan perusahaan dalam kondisi yang kondusif sehingga tidak terjadi kondisi *financial distress*. *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. Menurut Whitaker (1999) suatu perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut memiliki laba bersih (net profit) negatif selama beberapa tahun. Elloumi dan Gueyie (2001) mengategorikan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* jika perusahaan mempunyai *Earning per Share* (EPS) negatif yang selanjutnya akan menjadi acuan dalam penelitian ini.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kemungkinan *Financial Distress*

Kepemilikan manajerial pada perusahaan diharapkan dapat membuat para manajer mengambil keputusan dengan lebih berhati-hati dikarenakan mereka juga akan menanggung risikonya seandainya perusahaan mengalami suatu kemunduran ataupun kerugian. Oleh karena itu dalam hubungannya dengan kinerja perusahaan, kepemilikan manajerial yang semakin tinggi akan semakin menambah usaha manajemen untuk membawa perusahaan ke arah yang lebih baik yang lebih menguntungkan pemilik disaat manajemen tersebut termasuk pemilik perusahaan yang bersangkutan.

Penelitian Nuraeni (2010) membuktikan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham karena bila terdapat keputusan yang salah manajemen juga akan menanggung konsekuensinya. Penelitian tersebut juga didukung oleh Nur (2007), hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan antara kepemilikan manajerial yang semakin besar akan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan tersebut. Dari uraian di atas, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kemungkinan financial distress.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kemungkinan *Financial Distress*

Dengan adanya kepemilikan saham oleh berbagai institusi baik perusahaan asing, BUMN, maupun perusahaan swasta yang bergerak dibidang keuangan maupun non-keuangan yang lebih besar maka akan semakin besar kekuatan dan suara untuk mengawasi manajemen perusahaan yang mengakibatkan munculnya motivasi untuk mengoptimalkan nilai perusahaan bagi para manajer sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan Nur (2007) berhasil membuktikan bahwa kepemilikan institusional mampu mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar monitor pada perusahaan yang pada akhirnya

akan meningkatkan kinerja manajemen dan semakin terhindar dari ancaman *financial distress* yang dialami perusahaan tersebut. Pengawasan yang semakin ketat akan membuat semakin kecil perusahaan mengalami *financial distress*. Dari uraian di atas, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kemungkinan financial distress.

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Kemungkinan *Financial Distress*

Komisaris Independen mempunyai fungsi untuk mengawasi kinerja direksi dalam menjalankan perusahaan selain dewan komisaris dalam perusahaan sekaligus penerapan *good corporate governance*. Dewan komisaris independen melakukan *monitoring* terhadap kinerja dari dewan direksi yang dipimpin oleh direktur dan bertindak secara independen tanpa adanya pengaruh dari pihak-pihak yang ada dalam perusahaan.

Dalam penelitian Hong-xia Lie, *et al.* (2008) berhasil membuktikan bahwa proporsi komisaris independen berhubungan negatif dengan *financial distress*. Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan Nur (2007) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif dari proporsi komisaris independen terhadap kondisi *financial distress*. Semakin tinggi proporsi komisaris independen, maka kemungkinan *financial distress* semakin kecil. Dari uraian di atas, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃: Proporsi Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap kemungkinan financial distress.

Pengaruh Jumlah Dewan Direksi terhadap Kemungkinan *Financial Distress*

Jika diimplikasikan dalam sebuah perusahaan, Direksi merupakan agen, yang posisinya sebagai pengelola perusahaan dengan mengacu pada perintah yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Terkadang pemilik perusahaan membentuk dewan direksi dengan jumlah lebih dari seorang direksi. Jumlah yang besar ini diharapkan dapat memberikan keuntungan dan kinerja yang lebih efektif bagi kedua belah pihak. Peffer dan Salancik (1978) dalam Wardhani (2006) menjelaskan bahwa semakin besar kebutuhan akan hubungan internal yang semakin efektif, maka kebutuhan akan dewan dalam jumlah yang besar akan semakin banyak.

Direksi merupakan salah satu mekanisme yang sangat penting, semakin besar ukuran direksi akan memperkuat pengawasan dan pelaksanaan internal perusahaan sehingga meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan menjadi sebuah hipotesis semakin besar jumlah dewan direksi yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin rendah. Dari uraian di atas, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₄: Jumlah Dewan Direksi berpengaruh negatif terhadap kemungkinan financial distress.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Kemungkinan *Financial Distress*

Untuk membuat komite audit yang efektif dalam menjalankan tugasnya untuk memonitor dan mengendalikan aktivitas dewan direksi, komite audit sebaiknya memiliki jumlah anggota yang cukup untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut (Rahmat, *et al.*, 2009). Komite audit dengan jumlah anggota yang tepat dapat membuat anggota komite audit menggunakan pengalaman dan keahlian yang dimiliki untuk melindungi kepentingan pemegang saham (Rahmat, *et al.*, 2009).

Hubungan positif antara ukuran komite audit dengan kinerja keuangan perusahaan didukung teori ketergantungan sumber daya (Pearce dan Zahra, 1992). Berdasarkan teori ketergantungan sumber daya, dengan semakin meningkatnya jumlah anggota membuat komite audit memiliki lebih banyak sumber daya khususnya untuk menghadapi masalah yang sedang dialami perusahaan. Dari uraian di atas, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₅: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan financial distress.

Pengaruh Komposisi Komisaris Independen dalam Komite Audit terhadap Kemungkinan *Financial Distress*

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta No. : Kep-305/BEJ/07-2004 menyatakan bahwa perusahaan yang terdaftar di BEJ harus memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jajaran anggota dewan komisaris.

Rekomendasi yang diberikan komite audit turut berkontribusi dalam menghasilkan rencana strategis untuk meningkatkan performa perusahaan sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*. Komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 2 orang yang berasal dari luar perusahaan dan seorang komisaris independen yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit. Independensi yang dimiliki komisaris independen menunjukkan bahwa komite audit mampu memberikan rekomendasi yang independen kepada dewan komisaris. Tingginya komposisi komisaris independen dalam komite audit dapat meningkatkan independensi dari komite itu sendiri (Rahmat *et al.*, 2009). Dari uraian di atas, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₆: Komposisi Komisaris Independen dalam Komite Audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan financial distress.

Pengaruh Jumlah Pertemuan Komite Audit terhadap Kemungkinan Financial Distress

Komite audit yang memiliki frekuensi pertemuan yang tinggi mampu menghasilkan mekanisme pengawasan dan pemantauan yang lebih efektif khususnya pada aktivitas keuangan perusahaan. Peran pengawasan dan pemantauan komite audit pada aktivitas keuangan perusahaan meliputi proses persiapan dan pelaporan informasi keuangan perusahaan. Menurut FCGI (2002), komite audit biasanya perlu untuk mengadakan rapat sebanyak 3 hingga 4 kali dalam satu tahun agar dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya yang menyangkut sistem pelaporan keuangan perusahaan secara efektif. Oleh karena itu, jumlah pertemuan komite audit yang tinggi memiliki hubungan positif dengan efektivitas komite audit sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*. Dari uraian di atas, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₇: Jumlah Pertemuan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan financial distress.

Pengaruh Jumlah Ahli Keuangan dalam Komite Audit terhadap Kemungkinan Financial Distress

Komite audit harus memiliki satu anggota yang memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan. Pengetahuan mengenai akuntansi atau keuangan memberikan dasar yang baik bagi anggota komite audit untuk memeriksa dan menganalisis informasi keuangan (Rahmat *et al.*, 2009). Komite audit yang memiliki anggota dengan latar belakang akuntansi atau keuangan akan memiliki standar yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya dan akan selalu berusaha untuk menghasilkan kinerja dan *image* yang baik bagi perusahaan (Rahmat *et al.*, 2009). Komite audit dengan ahli keuangan yang baik akan mampu mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Dari uraian di atas, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₈: Jumlah Ahli Keuangan dalam Komite Audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan financial distress.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* perusahaan. Kriteria *financial distress* perusahaan yaitu saat perusahaan memiliki laba per lembar saham (*earning per share*) negatif. Dalam penelitian ini variabel dependen disajikan dalam bentuk variabel dummy dengan ukuran binomial, yaitu nilai satu (1) apabila perusahaan memiliki *earning per share* (EPS) negatif dan nol (0) apabila perusahaan memiliki *earning per share* (EPS) positif.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *good corporate governance*. *Good corporate governance* diukur dengan karakteristik mengikuti literatur sebelumnya (Nur, 2007; Rahmat *et al.*, 2009), yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, jumlah dewan direksi, ukuran komite audit, komposisi komisaris independen dalam komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan jumlah ahli keuangan dalam komite audit. Kepemilikan manajerial diukur dengan menghitung proporsi jumlah saham yang dimiliki direksi dengan total saham yang beredar. Kepemilikan institusional diukur dengan menghitung proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh institusi-institusi dari seluruh saham yang beredar. Proporsi komisaris independen diukur dengan menggunakan jumlah komisaris independen dalam perusahaan dibandingkan jumlah total anggota dewan komisaris. Jumlah dewan direksi diukur



dengan menghitung jumlah direktur dalam sebuah perusahaan. Ukuran komite audit diukur dengan menghitung banyaknya jumlah anggota komite audit di sebuah perusahaan. Komposisi komisaris independen dalam komite audit diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dalam komite audit dengan jumlah seluruh anggota komite audit. Jumlah pertemuan komite audit diukur dengan menghitung jumlah pertemuan atau rapat yang dilakukan komite audit dalam periode satu tahun. Jumlah ahli keuangan dalam komite audit diukur dengan cara menghitung jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan/ atau keuangan. Variabel kontrol menggunakan ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset perusahaan dibagi 1.000.000.000.

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan memberikan kriteria-kriteria tertentu untuk menentukan sampel mana yang diambil dari suatu populasi. Kriteria sampel dalam penelitian ini antara lain:

1. Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013.
2. Perusahaan pada poin 1 yang memiliki *earning per share* negatif pada tahun 2013 dan perusahaan pasangannya yang memiliki *earning per share* positif.
3. Perusahaan pada poin 1 dan 2 yang memiliki laporan mengenai *good corporate governance* secara lengkap.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan model sebagai berikut:

$$\text{FIN_DISTRESS}_i = + 0\text{MAN_OWN} + 1\text{INST_OWN} + 2\text{IND_COM} + 3\text{DIRC_SIZE} + 4\text{AC_SIZE} + 5\text{AC_COMP} + 6\text{AC_MEET} + 7\text{AC_LTRACY} + 8\text{SIZE} +$$

Keterangan:

FIN_DISTRESS _i	: Nilai 1 (satu) untuk perusahaan <i>financial distress</i> dan nilai 0 (nol) untuk perusahaan <i>non-financial distress</i>
MAN_OWN	: Kepemilikan Manajerial, diukur dengan proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh manajer
INST_OWN	: Kepemilikan Institusional, diukur dengan proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh institusional
IND_COM	: Proporsi Komisaris Independen dari jumlah seluruh dewan komisaris
DIRC_SIZE	: Jumlah Dewan Direksi, diukur dengan menghitung total seluruh jajaran dewan direksi yang ada di dalam perusahaan.
AC_SIZE	: Ukuran Komite Audit, diukur dengan menghitung banyaknya jumlah anggota komite audit di sebuah perusahaan.
AC_COMP	: Komposisi Komisaris Independen dalam Komite Audit, diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dalam komite audit dengan jumlah seluruh anggota komite audit.
AC_MEET	: Jumlah Pertemuan Komite Audit, diukur dengan menghitung jumlah pertemuan atau rapat yang dilakukan komite audit dalam periode satu tahun.
AC_LTRACY	: Jumlah Ahli Keuangan dalam Komite Audit, diukur menghitung jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan/ atau keuangan.
SIZE	: Ukuran Perusahaan, diukur dengan menghitung total aset perusahaan/1.000.000.000

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan pada metode *purposive sampling* yang telah dilakukan, jumlah sampel penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Perincian Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan non-keuangan di BEI yang tersedia <i>annual report</i> -nya pada tahun 2013	455
Tidak memenuhi kriteria <i>earning per share</i> negatif	(376)
Memenuhi kriteria <i>earning per share</i> negatif	79
Tidak memenuhi kriteria penyajian informasi yang lengkap	(34)
Sampel perusahaan <i>financial distress</i>	45
Perusahaan pasangan <i>non-financial distress</i>	45
Jumlah Perusahaan <i>financial distress</i> dan <i>non-financial distress</i>	90
Total sampel	90

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Dapat dilihat pada tabel 1, terdapat 79 perusahaan yang memenuhi kriteria *financial distress*. Pada 34 perusahaan diantaranya tidak menyajikan pelaporan pelaksanaan *corporate governance* dengan lengkap. Diperoleh 45 perusahaan *financial distress* dengan pelaporan yang lengkap setelah proses pengumpulan data dilakukan. Perusahaan tersebut dipasangkan dengan perusahaan *non-financial distress* dengan jumlah yang sama. Data perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data perusahaan yang memiliki *earning per share* negatif pada akhir tahun, sehingga total sampel dalam penelitian ini adalah 90 perusahaan.

Deskripsi Variabel

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif dari variabel penelitian. Terdapat variasi data yang cukup tinggi pada variabel *good corporate governance*, terlihat pada besarnya selisih nilai minimum dan nilai maksimum variabel. Dari hasil tersebut juga dapat diketahui bahwa masih ada perusahaan yang tidak menerapkan *good corporate governance* dengan benar, dilihat dari masih adanya perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen (IND_COM) sebesar 25%, menurut ketentuan perusahaan harus memiliki proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris sebesar 30%. Terdapat juga perusahaan yang memiliki jumlah anggota komite audit sebanyak 2 anggota. menurut ketentuan sebuah perusahaan harus memiliki setidaknya 3 anggota komite audit.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	Perusahaan <i>Financial Distress</i>				Perusahaan <i>Non-Financial Distress</i>			
	Min	Max	Mean	Std	Min	Max	Mean	Std
MAN_OWN	0.00	17.85	1.00	3.42	0.00	8.24	0.58	1.71
INST_OWN	0.00	98.96	67.66	22.91	49.58	99.95	75.65	14.64
IND_COM	25.00	75.00	44.96	12.04	33.33	66.66	41.77	10.70
DIRC_SIZE	1.00	10.00	4.33	1.62	3.00	13.00	5.89	2.24
AC_SIZE	2.00	5.00	3.04	0.42	3.00	5.00	3.11	0.38
AC_COMP	25.00	66.66	34.58	6.35	25.00	66.66	39.77	13.27
AC_MEET	2.00	14.00	5.89	3.05	4.00	57.00	9.13	9.12
AC_LTRCY	0.00	3.00	2.00	0.90	1.00	4.00	2.16	0.85
SIZE	21	85938	7899.69	14436.03	299	127951	14474.73	25515.346
Valid N (Listwise)	45				45			

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2015

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penilaian kelayakan model regresi (*goodness of test*), nilai signifikansi Hosmer and Lemeshow *Goodness-of-fit test statistics* menunjukkan angka sebesar 0,919. Dengan demikian nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi logistik tersebut layak dipakai untuk menganalisis pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kemungkinan *financial distress*.

Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian model regresi. Hasil penelitian menyatakan variabel INST_OWN, DIRC_SIZE, AC_COMP, AC_MEET, AC_LTRACY memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien yang negatif serta nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 (0,005; 0,010; 0,030; 0,039;



0,041). Variabel lain yaitu MAN_OWN, IND_COM, AC_SIZE, dan variabel kontrol SIZE tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	S.E.	Wald	dF	Sig.	EXP(B)
MAN_OWN	0.104	0.101	1.048	1	0.306	1.109
INST_OWN	-0.057	0.20	7.821	1	0.005	0.945
IND_COM	0.41	0.025	2.700	1	0.100	1042
DIRC_SIZE	-0.506	0.197	6.598	1	0.010	0.603
AC_SIZE	-0.416	0.857	0.236	1	0.627	0.660
AC_COMP	-0.068	0.031	4.710	1	0.030	0.935
AC_MEET	-0.183	0.89	4.281	1	0.039	0.833
AC_LTRACY	-0.720	0.352	4.192	1	0.041	0.487
ASSET	0.000	0.000	0.119	1	0.730	1.000
Constant	11.323	4.112	7.581	1	0.006	82663.538

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Hasil pengujian regresi logistik pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai beta sebesar 0.104, dan signifikansi sebesar 0.306. Signifikansi variabel kepemilikan manajerial lebih besar pada $\alpha=5\%$ sehingga hasil tersebut berarti bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak dapat mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nur (2007). Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kemungkinan *financial distress*. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial dalam perusahaan, maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin menurun. Namun demikian hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh pada kemampuan perusahaan untuk menghindari kemungkinan *financial distress*. Perbedaan hasil penelitian tersebut terjadi karena objek penelitian yang berbeda. Di Indonesia, tidak semua perusahaan memiliki kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial bisa ditemukan pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dan *non-financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa masih sedikit perusahaan yang memberikan kebijakan insentif kepada manajer melalui kepemilikan manajerial. Seharusnya dengan adanya kepemilikan manajerial, manajer cenderung bertindak sesuai kepentingan pemegang saham dan melindungi perusahaan dari kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Hasil pengujian regresi logistik pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai beta sebesar -0.057 dan signifikansi sebesar 0.005. Signifikansi variabel kepemilikan institusional kurang pada $\alpha=5\%$ sehingga hasil tersebut berarti bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional lebih besar dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nur (2007) yang juga menemukan adanya pengaruh negatif dan signifikan dari kepemilikan institusional terhadap *financial distress* perusahaan. Dengan semakin besarnya kepemilikan saham oleh institusi-institusi maka pengawasan terhadap kinerja manajemen akan semakin besar. Hal tersebut berarti manajemen akan melakukan tugas dan mengambil keputusan dengan lebih berhati-hati yang menghindarkan dari kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Hasil pengujian regresi logistik pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai beta sebesar 0.041 dan signifikansi sebesar 0.100. Signifikansi variabel proporsi komisaris independen lebih pada $\alpha=5\%$ sehingga hasil tersebut berarti bahwa variabel proporsi komisaris independen tidak signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen dalam perusahaan maka, kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin tinggi. Hal statistik deskriptif pun juga konsisten dengan menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan *financial distress* memiliki proporsi komisaris independen (IND_COM) lebih tinggi daripada perusahaan *non-financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur (2007) dan Hong-Xia Lie, et al. (2008). Dalam penelitian tersebut ditunjukkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*.



Hasil pengujian regresi logistik pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel jumlah dewan direksi memiliki nilai beta sebesar -0.506 dan signifikansi sebesar 0.010 . Signifikansi variabel jumlah dewan direksi kurang pada $\alpha = 5\%$ sehingga hasil tersebut berarti bahwa variabel jumlah dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah dewan direksi dalam perusahaan maka, kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin menurun. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nur (2007). Dalam penelitian tersebut ditunjukkan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dewan Direksi memiliki kekuasaan penuh untuk memimpin kegiatan operasi dalam perusahaan. masing-masing anggota direksi dapat menjalankan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Jumlah dewan direksi akan mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan, yang secara tidak langsung juga akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang diperkirakan akan diterima perusahaan. Semakin tinggi pendapatan yang diterima perusahaan, maka akan semakin tinggi pula kemungkinan terhindar dari *financial distress*.

Hasil pengujian regresi logistik pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit memiliki nilai beta sebesar -0.416 dan signifikansi sebesar 0.627 . Signifikansi variabel ukuran komite audit lebih pada $\alpha = 5\%$ sehingga hasil tersebut berarti bahwa variabel ukuran komite audit tidak signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*. Hasil statistik mendukung hasil penelitian ini, terdapat selisih yang tidak terlalu besar pada rata-rata ukuran komite audit, yaitu pada perusahaan *financial distress* sebesar 3.04 sedangkan pada perusahaan *non-financial distress* sebesar 3.13 . Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat, *et al.* (2009). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara ukuran komite audit dengan kemungkinan *financial distress*. Jumlah anggota komite audit di Indonesia minimal beranggotakan 3 orang, hal itu diatur dalam Surat Keputusan BAPEPAM dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-643/BL/2012 No 2. Perusahaan-perusahaan di Indonesia kebanyakan memiliki jumlah anggota komite audit sebanyak 3 orang, dari sampel yang ada lebih dari 90% sampel perusahaan memiliki jumlah anggota komite audit kurang dari 4 orang. Hal ini yang membuat hasil penelitian tidak signifikan.

Hasil pengujian regresi logistik pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel komposisi komisaris independen dalam komite audit memiliki nilai beta sebesar -0.068 dan signifikansi sebesar 0.030 . Signifikansi variabel komposisi komisaris independen dalam komite audit kurang pada $\alpha = 5\%$ sehingga hasil tersebut berarti bahwa variabel komposisi komisaris independen dalam komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat, *et al.* (2009). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara komposisi komisaris independen dalam komite audit dengan kemungkinan *financial distress*. Di Indonesia, berdasarkan Surat Keputusan BAPEPAM dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-643/BL/2012 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, Komite Audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik. Tingginya komposisi komisaris independen dalam komite audit akan meningkatkan independensi dari komite itu sendiri (Rahmat *et al.*, 2009). Independensi yang dimiliki komisaris independen menunjukkan bahwa komite audit mampu memberikan rekomendasi yang independen kepada dewan komisaris. Rekomendasi tersebut akan menghasilkan rencana strategis untuk meningkatkan performa perusahaan sehingga dapat terhindar dari *financial distress*.

Hasil pengujian regresi logistik pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel jumlah pertemuan komite audit memiliki nilai beta sebesar -0.183 dan signifikansi sebesar 0.039 . Signifikansi variabel jumlah pertemuan komite audit kurang pada $\alpha = 5\%$ sehingga hasil tersebut berarti bahwa variabel jumlah pertemuan komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat, *et al.* (2009). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jumlah pertemuan komite audit dengan kemungkinan *financial distress*. Berdasarkan Surat Keputusan BAPEPAM dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-643/BL/2012 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, komite audit diharuskan mengadakan rapat satu kali dalam 3 (tiga) bulan. Semakin sering dilakukannya pertemuan/rapat komite audit, akan semakin meningkatkan efektivitas komite audit sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*.

Hasil pengujian regresi logistik pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel jumlah ahli keuangan dalam komite audit memiliki nilai beta sebesar -0.720 dan signifikansi sebesar 0.041 .



Signifikansi variabel jumlah ahli keuangan dalam komite audit kurang dari pada $\alpha=5\%$ sehingga hasil tersebut berarti bahwa variabel jumlah ahli keuangan dalam komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahmat, *et al.* (2009). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah ahli keuangan dalam komite audit dengan kemungkinan *financial distress*. Latar belakang pendidikan menjadi salah satu karakteristik yang penting untuk memastikan bahwa komite audit melaksanakan tugas mereka secara efektif. Pengetahuan tentang akuntansi dan keuangan memberikan dasar yang baik bagi anggota komite audit untuk memeriksa dan menganalisis informasi keuangan (Rahmat *et al.*, 2009). Keahlian dalam keuangan akan meningkatkan hasil kinerja keuangan perusahaan dan akan mampu mengurangi kemungkinan *financial distress*.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme *good corporate governance* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*. Hasil penelitian menyatakan variabel INST_OWN, DIRC_SIZE, AC_COMP, AC_MEET, AC_LTRACY memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*. Variabel lain yaitu MAN_OWN, IND_COM, AC_SIZE tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*. Hal ini berarti mekanisme *good corporate governance* yang baik dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sampel penelitian yang hanya satu tahun dan meliputi perusahaan publik saja. Selain itu, hasil penelitian merupakan gambaran umum dari seluruh perusahaan publik di Indonesia, sehingga variasi data penelitian menjadi cukup tinggi.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah tahun pengamatan sampel. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan proksi untuk variabel *good corporate governance* untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

REFERENSI

- Angraini, Tifani Volta. 2010. Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress. *Skrripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Beasley, Mark. 1996. An Empirical Analysis Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, Vol. 71, No.4, h.443-465.
- Bodroastuti, Tri. 2009. "Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Financial Distress." *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Manggala*, Semarang.
- Boediono, Gideon. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, 15-16 September.
- Brigham E and Daves P.H. 2010. *Intermediate Financial Management*. Tenth edition. South Western Cengage Learning, USA.
- Brigham E and Louis C. Gapenski, 1997. *Financial Management: Theory and Practice*, Eight Edition, New York: The Dryden Press.
- Charan, R. (1998). *How Corporate Boards Create Competitive Advantage*. San Fransisco, CA: Jossey-Bass.
- Damodaran, Aswath. 2001. *Corporate Finance : Theory and Practice*. 2nd ed. New York : John Wiley & Sons, inc.
- Elloumi, Fathi and Jena-Pierre Gueyie. 2001. "CEO Compensation, IOS and the Role of Corporate Governance," *Journal Corporate Governance*, Vol. 1 No. 2, p. 23-33.



- Emirzon, Joni. 2007. Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*: Paradigma Baru dalam Praktik Bisnis Indonesia. Yogyakarta: Genta Press.
- Fama, E.F and Jensen, M.C. 1983. *Separation of ownership and control*. Journal of Law and Economics. Vol. 26.
- Fitdini, Juanda Eka. 2009. “ Hubungan Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Likuiditas dengan Kondisi Financial Distress.” *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi, Universitas Diponegoro.
- Forum Corporate Governance Indonesia. 2002. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. Jakarta: FCGI
- Ghozali, Imam. 2011. *Analisis Multivariate Lanjutan Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gitman, Lawrence J. 2002. Principle of Managerial Finance. 3rd ed. Addition Wesley Publishing Company.
- Hong-xia Li, *et all*. 2008. “Ownership, Independent Directors, Agency Cost and Financial Distress : Evidence from Chinese Listed Companies.” *Journal of Emerald*, Vol. 8 No. 5 2008, pp. 622-636.
- Januarti, Indira. 2009. “Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Going Concern.” *Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak
- Jensen, M.C and Meckling, W.H. 1976. “Theory of The Firm, Managerial Behaviour, Agency Costs & Ownership Structure.” *Journal of Financial Economics*, Vol. 3 October. Pp 305-360.
- Kaihatu, Thomas S. 2006. Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.8 No.1, h. 1-9
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta
- McMullen, D. A. and Raghunandan, K. 1996. “Enhancing Audit Committee Effectiveness”. *Journal of Accounting*. Agustus 1996.
- Nuraeni, Dini. 2010. “Pengaruh Seluruh Kepemilikan Saham terhadap Kinerja Perusahaan.” *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi, Universitas Diponegoro.
- Nur DP, Emrinaldi. 2007. “Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (*Financial Distress*) : Suatu Kajian Empiris.” *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol 9, No. 1.
- Parulian, Safrida Rumondang. 2007. Hubungan Struktur Kepemilikan Saham terhadap Kinerja Perusahaan. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Pearce, J.A., and Zahra, S. A. (1992). Board composition from a strategic contingency perspective. *Journal of Management Studies*, Vol. 29, pp. 411-438
- Platt, Harlan D. and Marjorie B. Platt, 2002. Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-based Sample Bias, *Journal of Economics and Finance*, Illinois.
- Porter, L. W. (1991). *Motivation and work behavior*, 3rd ad Singapore : Mc Graw-Hill.



- Rahmat, Mohd Mohid, Takiah, M.I., dan Norman, M.S. 2008. "Audit Committee Characteristics in Financially Distressed." *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, pp 624-638
- Rezaee, Z. 2007. *Corporate Governance Post-Sarbanex-Oxley*. Hoboken, New Jersey: John Wiley and Sons, Inc.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Method for Business 4th Edition*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiawan, Teguh Heri. 2011. "Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Audit, dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern." *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi, Universitas Diponegoro.
- Wardhani, Ratna. 2006. "Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms)." *Jurnal Akuntansi Keuangan Indonesia*, Vol. 4, No.1, h. 95-114
- Wathne, K.H. and Heide, J.B. (2000), "Opportunism in inter-firm relationship: forms, outcomes and solutions", *Journal of Marketing*, Vol. 64 No. 4, pp. 36-51.
- Widyasaputri, Erlindasari. 2012. "Analisis Mekanisme Corporate Governance Pada Perusahaan yang Mengalami Kondisi *Financial Distress*." *Accounting Analysis Journal*.
- Whitaker, Richard B. 1999. "The Early Stages of Financial Distress." *Journal of Economics and Finance*, Vol. 23, No. 2. Pp. 123-133